

HUBUNGAN ANTARA BOBOT BADAN UMUR 2, 4, 6, 8 DAN 10 MINGGU DENGAN IRISAN KARKAS AYAM KAMPUNG (*Gallus domesticus*) HASIL SELEKSI

Denaneer Cinthia Mahsa¹, Eko Wiyanto², Helmi Ediyanto^{2*}

¹ Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

² Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

^{2*} Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

*Email korespondensi: ekowiyanto@unja.ac.id

ABSTRAK - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan dan bentuk hubungan antara bobot badan berbagai umur dengan irisan karkas pada dua kelompok ayam kampung hasil seleksi. Pada generasi pertama ayam dikelompokkan berdasarkan sifat kualitatif yaitu warna bulu (hitam dan non hitam). Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah bobot badan umur 2, 4, 6, 8 dan 10 minggu, irisan karkas (paha, dada, punggung, sayap). Materi yang digunakan adalah ayam lokal sebanyak 120 ekor yang setiap kelompoknya terdiri dari 60 ekor ayam. Pengambilan data dilakukan secara acak. Data dianalisis menggunakan metode korelasi dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian didapatkan bahwa korelasi yang paling erat adalah bobot dada ayam warna bulu hitam pada umur 10 minggu dengan nilai 0,835, dengan persamaan regresi $Y=105,08+5,75x$. Pada ayam warna bulu non hitam korelasi paling erat terdapat pada irisan karkas punggung umur 2 minggu dengan nilai 0,997 dengan persamaan regresi $Y=33,69+0,26x$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah korelasi antara bobot badan umur 2, 4, 6, 8 dan 10 minggu dengan irisan karkas Sebagian besar memiliki nilai yang positif dengan nilai korelasi yang tertinggi pada irisan karkas bagian dada ayam kelompok warna hitam dan irisan karkas bagian punggung pada ayam warna non hitam.

Kata Kunci : Ayam Kampung, Korelasi, Regresi, Bobot Badan, Irisan Karkas

ABSTRACT - This study aims to determine the correlation and regressions between body weights of various ages with carcass slices in two groups of kampung chickens. In the first generation, chickens were grouped based on qualitative characteristics, namely feather color (black and non-black). The variables observed in this study were body weight at the age of 2, 4, 6, 8 and 10 weeks, carcass slices (thigh, chest, back, wings). The material used was 120 kampung chickens, each group consisting of 60 chickens. Data collection is done randomly. Data were analyzed using correlation and simple linear regression methods. The results showed that the heights correlation was the weight of the black feathered chicken breast at the age of 10 weeks with a value of 0.835, with the regression equation $Y=105.08+5.75x$. In non-black feathers, the closest correlation was found in 2-week-old back carcass slices with a value of 0.997 with the regression equation $Y= 33.69+0.26x$. The conclusion of this study was the correlation between body weights aged 2, 4, 6, 8 and 10 weeks with carcass slices had a positive value with the highest correlation value in the black chicken breast carcass slices and the back carcass slices in non-black feathers chickens.

Keywords: Kampung Chicken, Correlation, Regression, Body Weight, Carcass Slice



PENDAHULUAN

Ayam lokal Indonesia atau lebih dikenal dengan sebutan ayam kampung merupakan ayam keturunan dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*) yang dapat dikelompokkan menjadi ayam tipe pedaging, petelur, dwiguna, atau sebagai ayam hias atau kegemaran (Nataamijaya, 2017). Populasi ayam kampung setiap tahunnya terus meningkat, berdasarkan perhitungan BPS Indonesia (2020) populasi ayam buras di Indonesia pada tahun 2018-2020 diperkirakan 308.476.957 ekor dan khusus untuk provinsi Jambi populasi ayam buras sebanyak 11.202.597 ekor. Sedangkan untuk produksi daging ayam buras di Indonesia berdasarkan data BPS Indonesia (2020) mencapai 292.329,20 ton/tahun dengan produksi terbanyak penghasil yaitu Sumatra Utara dengan jumlah 18.504,90 ton/ tahun.

Ayam kampung memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam broiler, hal ini dikarenakan ayam kampung memiliki beberapa keunggulan. Antara lain, daging ayam kampung memiliki citarasa yang terasa lebih nikmat dan banyak digemari oleh masyarakat Indonesia. Selain itu ayam kampung yang dilepas juga sering memakan rumput-rumputan dan biji-bijian yang baik untuk pemenuhan gizinya serta lebih banyak

memakan pakan alami dibandingkan dengan pakan kimia yang menyebabkan daging ayam kampung lebih sehat. Akan tetapi ayam kampung juga memiliki kekurangan antara lain seperti memiliki kecenderungan pertumbuhan yang lambat dan produktivitas yang cukup rendah (Nataamijaya, 2017). Rendahnya produktivitas ayam kampung disebabkan beberapa faktor antara lain seperti sistem pemeliharaan yang sebagian besar dilakukan secara ekstensif, penyesuaian kebutuhan gizi yang belum spesifik, proses breeding yang masih jarang dilakukan (Yaman, A., 2010).

Kekurangan lainnya dari ayam kampung adalah memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi baik dalam jenis yang sama maupun jenis yang berbeda (Suprijatna, E, 2010). Beragamnya jenis ayam kampung diakibatkan karena tidak ada seleksi pada ayam kampung. Namun keragaman yang tinggi juga merupakan keuntungan karena sangat bermanfaat pada perbaikan mutu genetik, dalam hal ini adalah seleksi. Untuk melakukan perbaikan genetik dapat dilakukan seleksi dan/atau persilangan. Seleksi akan lebih efektif jika keragaman genetik tinggi. Sehingga menghasilkan respon yang tinggi.

Irisan karkas merupakan salah satu indikator untuk menilai produktivitas ayam



kampung karena berkaitan dengan pola pertumbuhan ayam kampung. Irisan karkas ini terdiri dari 4 bagian yang biasanya terdiri dari bagian paha, dada, punggung dan sayap. Untuk melakukan seleksi pada irisan karkas tidak bisa dilakukan secara langsung oleh karena itu diperlukan melihat sifat-sifat yang saling berhubungan. Salah satu sifat yang berhubungan dengan bobot irisan karkas adalah dengan melihat bobot badan berbagai umur (umur 2, 4, 6, 8, 10 minggu dan bobot irisan karkas) pada ternak tersebut.

Pada tahun 2020 telah dilakukan penelitian pada tiga jenis ayam (ayam kampung super, ayam kampung unggul dan ayam kampung lokal) untuk mengetahui bobot irisan karkas pada umur 10 minggu. Dari ketiga jenis ayam tersebut dilakukan seleksi pada bobot badan 10 minggu, dan dikelompokkan menjadi dua kelompok berdasarkan warna bulunya yaitu warna hitam dan warna non hitam. Walaupun sifat kualitatif (warna bulu) memiliki nilai ekonomi yang cukup rendah tetapi sifat kualitatif tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu parameter atau ciri-ciri dari jenis ayam tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan dan bentuk hubungan antara bobot badan umur 4,6,8, perbedaan

iris karkas diantara dua kelompok ayam kampung terseleksi pada generasi kedua.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kandang percobaan Fakultas Peternakan Universitas Jambi dan waktu penelitian dimulai dari 28 juli 2021 hingga 15 desember 2021.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah DOC dari dua kelompok ayam kampung hasil seleksi pada generasi kedua (ayam kampung unggul, ayam kampung super dan ayam kampung lokal), sebanyak 120 ekor dengan masing-masing kelompok sebanyak 60 ekor, pengelompokan ayam tersebut dikelompokkan secara kualitatif (warna bulu hitam dan putih). DOC didapatkan secara acak dari 200 butir telur yang ditetaskan, dan materi lain yang digunakan adalah bahan pakan (pakan komplit merek Novo produksi Charoen Phokpand). Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kandang, mesin tetas, pisau, plastik, baskom, timbangan digital.

Metoda Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode percobaan yang dilakukan dengan cara



memelihara ayam kampung sebanyak 120 ekor yang setiap kelompoknya terdiri dari 60 ekor ayam. Pemeliharaan dimulai dari DOC hingga berumur 10 minggu. DOC diperoleh dengan cara menetas 200 butir telur yang diperoleh dari dua kelompok ayam kampung hasil seleksi pada generasi kedua (ayam kampung unggul, ayam kampung super dan ayam kampung lokal) dengan masing-masing berjumlah 100 butir telur. Pengumpulan telur tetas dilakukan dalam jangka waktu lima hari setelah bertelur, untuk selanjutnya telur dimasukkan kedalam mesin tetas.

DOC diberi tanda atau nomor sebagai identitas untuk pengamatan selama penelitian. Selanjutnya ayam dipelihara didalam kandang batrai dengan ukuran $1 \times 1 \times 0,5 \text{ m}^3$ dengan masing-masing sebanyak 6 ekor ayam/kotak. Tiap kotak kandang dilengkapi dengan tempat makan, minum dan lampu pijar 25 watt untuk penghangat kandang. Pakan dan minum diberikan secara ad libitum. Pakan yang diberikan adalah pakan komplit merek Novo produksi Charoen Phokpand

Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan pengamatan sifat kuantitatif pada peubah dan irisan karkas, yakni bobot badan umur 2,4,6,8 dan 10 minggu serta irisan karkas (paha, dada, punggung dan sayap). Sampel diambil

sebanyak 50% dari jumlah ayam yang dipelihara.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah Rancangan acak lengkap (RAL) dengan 10 ulangan, setiap unit terdiri dari 6 ekor ayam. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara random sampling untuk pengambilan bobot badan berbagai umur, dari setiap unit diambil 3 ekor. masing-masing kelompok ayam kampung dipelihara sebanyak 60 ekor.

Peubah yang Diamati

Peubah yang diamati :

1. Bobot ayam umur 4 minggu adalah bobot badan ayam yang ditimbang pada umur 4 minggu diukur dengan menggunakan timbangan analitik dengan ketelitian 0,1/g.
2. Bobot badan umur 6 minggu adalah bobot badan ayam yang telah berumur 6 minggu yang diukur dengan menggunakan timbangan analitik dengan ketelitian 0,1/g.
3. Bobot badan 8 minggu adalah bobot badan ayam yang telah berumur 8 minggu yang diukur dengan menggunakan timbangan analitik dengan ketelitian 0,1/g
4. Bobot potong adalah bobot ayam yang telah berumur 10 minggu diukur

menggunakan timbangan analitik dengan ketelitian 0,1/g .

5. Bagian dada dipisahkan pada ujung *scapula* dan *dorsal* rusuk. Untuk mendapatkan irisan karkas mutlak bobot dada diukur dengan ditimbang menggunakan neraca analitik setelah dipisah dengan karkas.
6. Bagian paha dipisahkan pada *acetabelum*, otot *pelvix* diikutkan sedangkan tulang *pelvix* tidak ikut pada paha bagian ujung *dorsal* tulang *tarsumetatarsus*. Irisan karkas mutlak bobot paha diukur dengan ditimbang menggunakan neraca analitik setelah dipisahkan dari karkas.
7. Bagian sayap dipotong dari bagian sendi-sendi tulang bahu. lalu ditimbang dengan neraca analitik setelah dipisahkan dari karkas.
8. Bagian punggung dipisahkan dari tulang *pelvix*, ujung *scapula* bagian *dorsal* dari rusuk bagian *posterior* leher.

Untuk mengetahui lebih jelas batasan istilah bisa melihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Irisan karkas ayam

ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi linier sederhana. Analisis korelasi adalah metode untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dua peubah atau lebih yang digambarkan oleh besarnya koefisien korelasi. Besaran dari koefisien korelasi tidak menggambarkan hubungan sebab akibat antara dua peubah atau lebih, tetapi semata-mata menggambarkan keterkaitan linier antar peubah, nilai dari koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai dengan 1.

Untuk menghitung koefisien korelasi (r) berdasarkan sekumpulan data (X , Y) berukuran n menggunakan rumus:



$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

- n = Banyaknya Pasangan data X (bebas) dan Y (terikat)
- $\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X (bebas)
- $\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y (terikat)
- $\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X (bebas)
- $\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y (terikat)
- $\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X (bebas)

Nilai korelasi terletak antara -1 sampai dengan 1:

- Jika nilai korelasi dekat dengan 0 (korelasi rendah), maka tidak ada korelasi (hubungan) antara nilai X dan nilai Y
- Jika nilai korelasi dekat dengan 1 (korelasi tinggi), maka ada korelasi positif (hubungan searah) antara nilai X dan nilai Y
- Jika nilai korelasi dekat dengan -1, maka ada korelasi negatif (hubungan berlawanan arah) antara nilai X dan nilai Y

Regresi digunakan untuk melihat bentuk hubungan antar dua variabel atau lebih. Hubungannya bisa berupa hubungan sebab akibat selain itu juga dapat mengukur seberapa besar suatu variabel mempengaruhi variabel lain dan dapat digunakan untuk melakukan peramalan nilai suatu variabel

berdasarkan variabel lain. Regresi linier sederhana adalah suatu metode yang digunakan untuk melihat **hubungan antara satu variabel independent (bebas) dengan variabel dependen, dan mempunyai bentuk hubungan garis lurus** (Nduru et al., 2014).

Persamaan regresi linier sederhana adalah:

Dimana : $Y = a + bX$

Y = variabel dependen (irisasi karkas)

a = konstanta (titik potong garis dengan sumbu y)

b = koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.(kemiringan garis yaitu perubahan rata-rata pada y untuk setiap unit perubahan pada peubah x

X = variabel independen (bobot badan umur 4 minggu,6 minggu, 8 minggu dan bobot potong)

Dimana rumus :

$$a = (\sum Y - b\sum X)/n$$

$$b = \{\sum Y - (\sum X)(\sum Y)/n\}/\{\sum X^2 - (\sum X)^2/n\}$$

Sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi, data terlebih dahulu dikoreksi terhadap jenis kelamin jantan. Pertama dengan mengkoreksi berdasarkan jenis kelamin jantan, kedua mengkoreksi data terhadap jenis kelamin betina. Hal tersebut dilakukannya agar mendapatkan perbedaan dari tiga kelompok ayam kampung tersebut



yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis korelasi dan regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot Badan dan irisan karkas Ayam Lokal Dominan Hitam Dan Ayam Lokal Nonhitam

Pertambahan bobot badan (PBB) ayam kampung super merupakan pertambahan

nilai selesih bobot badan, berbanding lama waktu pemeliharaan. Penelitian ini menghasilkan rata-rata bobot badan ayam lokal dominan hitam dan ayam lokal non hitam yang disajikan pada Tabel.1.

Tabel 1. Rataan Bobot Badan Ayam Lokal dominan Hitam dan Ayam Lokal Non Hitam

Peubah	Non hitam	Hitam
Bobot 2 Minggu (g)	77,33±18,16	68,38±33,79
Bobot 4 Minggu (g)	196,49±30,36	225,9±21,01
Bobot 6 Minggu (g)	409,25±20,86	460,93±15,36
Bobot 8 Minggu (g)	666,77±17,16	758,24±16,30
Bobot 10 Minggu (g)	946,67±16,21	1041,83±14,73

Berdasarkan data Tabel 1. diketahui bahwa pada minggu ke-10 rata-rata bobot badan ayam kampung warna bulu hitam memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu 1041,83±14,73 dibandingkan dengan ayam kampung warna bulu non hitam dengan rata-rata bobot badan 946,67±16,21g. Hasil penelitian ini berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan Prabewi dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa ayam kampung yang dirawat selama 10 minggu dengan menggunakan pakan konvensional memiliki rata-rata bobot badan akhir sebesar 1902.3

g/ekor tetapi rata-rata bobot badan ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Sigaha *et al.*, (2019) yang diketahui bahwa bobot hidup ayam kampung super dengan menggunakan pakan konvensional yakni 850,75 gram/ekor. Secara lebih rinci berdasarkan hasil penelitian Utami Sari *at.all* (2020) menyatakan bahwa ayam lokal memiliki bobot hidup 896,62 ± 82,49g, ayam KUB 1086,15 ± 109,97g dan ayam kampung super 1103,14 ± 150,52g.

Tabel 2. Rataan irisan karkas ayam lokal dominan hitam dan nonhitam

Irisan Karkas	Dominan Hitam (g)	Non Hitam (g)
Paha	226,31	207,31
Dada	162,90	144,20
Punggung	164,12	147,03
Sayap	100,92	90,13

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa ayam lokal hitam memiliki rataan irisan karkas yang lebih besar dibandingkan dengan ayam lokal non hitam yaitu pada irisan paha 226,31g, dada 162,90g, punggung 164,12g dan sayap 100,92. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Weni *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa ayam kampung Super yang di pelihara selama 10 minggu dengan menggunakan pakan komplit merek novo produksi Charoen Phokpand memiliki bobot irisan paha 211,61

$\pm 29,37g$, dada 156,38 $\pm 19,44g$, punggung 161,46 $\pm 222,90 g$, sayap 93,30 $\pm 8,04g$.

Hubungan Antara Bobot Badan Umur 2, 4, 6, 8, Dan Bobot Potong Dengan Irisan Karkas Ayam Lokal Hitam Dan Nonhitam.

Hubungan antara bobot badan umur 2, 4, 6, 8 minggu dan bobot potong dengan irisan karkas pada ayam lokal dominan hitam disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi antara bobot badan umur 2, 4, 6, 8 minggu dan bobot potong dengan irisan karkas pada ayam lokal non hitam.

BB	Paha	Dada	Punggung	Sayap
2	0,899	0,894	0,997	0,961
4	0,538	0,592	0,286	0,408
6	0,814	0,791	0,598	0,695
8	0,936	0,873	0,706	0,796
10	0,976	0,864	0,798	0,859

Dari data Tabel 3. Diketahui bahwa korelasi antara bobot badan dengan irisan karkas punggung pada minggu ke-2 ayam lokal non hitam memiliki nilai yang mendekati 0 sehingga bisa dikatakan bahwa tidak ada

korelasi diantara irisan karkas bagian punggung dengan bobot badan umur 2 minggu. Sedangkan untuk nilai korelasi yang lainnya memiliki hasil yang positif yaitu mendekati angka 1. Korelasi yang paling erat



antara bobot badan berbagai umur dengan irisan karkas ayam lokal non hitam pada irisan karkas bagian paha terjadi pada minggu ke 10 dengan nilai 0,976, sedangkan pada irisan karkas bagian dada, punggung dan sayap korelasi paling erat terjadi pada minggu ke-2 dengan nilai secara berturut 0,894, 0,997 dan 0,961. Menurut Sigaha *et al.* (2019) bobot karkas dan bobot hidup

ayam kampung memiliki hubungan yang erat dalam menentukan produktifitas ayam karena bobot badan yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi dan begitupun sebaliknya bobot badan yang rendah akan menyebabkan bobot karkas yang rendah. Besar kecilnya bobot badan dipengaruhi oleh cara pemeliharaannya (Herlina dan Ibrahim, 2019).

Tabel 4. Persamaan regresi linier sederhana antara bobot badan umur 2, 4, 6, 8 minggu dan bobot potong dengan irisan karkas pada ayam kampung non hitam

BB	Paha	Dada	Punggung	Sayap
2	$Y= 32,19 +0,18 X$	$Y= 37,00+0,25X$	$Y= 33,69+0,26 X$	$Y= 36,04+0,37X$
4	$Y= 28,02 + 0,81X$	$Y=-6,46+ 1,41X$	$Y= 100,34+0,66X$	$Y=62,41+1,49 X$
6	$Y= 44,11+1,76X$	$Y=21,11+ 2,69X$	$Y= 120,54+1,97X$	$Y=82,32+3,63 X$
8	$Y=104,04+ 2,71X$	$Y=93,00+3,98X$	$Y=210,87+3,11X$	$Y=164,72+5,57X$
10	$Y= 160,53+3,79X$	$Y=184,73+5,28X$	$Y=256,31+4,71X$	$Y=220,60+8,06X$

Nilai analisis regresi linier sederhana ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel bebas terhadap variabel terikat apakah memiliki hubungan yang positif atau negatif. Data Tabel 4. menyatakan bahwa regresi linier sederhana antara bobot badan berbagai umur dengan irisan karkas tertinggi terjadi pada minggu ke-10, terutama pada irisan karkas bagian punggung dengan regresi linier sederhana $Y=256,31+4,71X$ interpretasi dari hasil regresi ini menyatakan

bahwa setiap peningkatan bobot badan sebesar 256,31 g akan mempengaruhi peningkatan bobot irisan karkas bagian punggung sebesar 3,04 g. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam penelitian ini memiliki hubungan yang positif dimana variabel bebas (bobot badan umur 2,4,6,8 dan 10 minggu) mempengaruhi variabel terikatnya (bobot irisan karkas paha, dada, punggung dan sayap).

Tabel 5. Korelasi antara bobot badan umur 2, 4, 6, 8 minggu dan bobot potong dengan irisan karkas ayam kampung hitam.

BB	Paha	Dada	Punggung	Sayap
2	0,624	0,381	0,608	0,648
4	0,435	0,515	0,416	0,463
6	0,566	0,688	0,619	0,590
8	0,563	0,613	0,613	0,622
10	0,756	0,835	0,803	0,795

Dari data Tabel 5. Diketahui bahwa korelasi antara bobot badan berbagai umur dengan irisan karkas ayam kampung hitam memiliki nilai yang positif, diantaranya korelasi paling erat terjadi pada minggu ke-10 yaitu dengan nilai pada irisan karkas paha 0,756, dada 0,835, punggung 0,803 dan sayap, 0,795. Menurut Hazrin Gunawan et al.,(2018) nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa besarnya variabel Y dipengaruhi oleh variabel X. Korelasi terbagi menjadi tiga, yaitu korelasi positif, tidak

berkorelasi dan korelasi negative. Sehingga bisa dikatakan bahwa korelasi positif artinya semakin besarnya bobot badan berbagai umur maka menyebabkan besarnya irisan karkas ayam, Tidak korelasi artinya semakin besarnya bobot badan berbagai umur maka tidak akan mempengaruhi bobot irisan karkas dan korelasi negative artinya semakin besarnya bobot badan berbagai umur maka akan menyebabkan rendahnya bobot irisan karkas pada ayam lokal.

Tabel 6. Persamaan regresi linier sederhana antara bobot badan umur 2, 4, 6, 8 minggu dan bobot potong dengan irisan karkas pada ayam kampung hitam.

BB	Paha	Dada	Punggung	Sayap
2	$Y = -9,15 + 0,34X$	$Y = 2,70 + 0,42X$	$Y = -21,05 + 0,56X$	$Y = -28,25 + 0,98X$
4	$Y = 108,54 + 0,53X$	$Y = 46,96 + 1,10X$	$Y = 104,36 + 0,74X$	$Y = 84,44 + 1,40X$
6	$Y = 223,36 + 1,05X$	$Y = 104,41 + 0,22X$	$Y = 190,77 + 1,65X$	$Y = 191,98 + 2,67X$
8	$Y = 345,38 + 1,82X$	$Y = 204,05 + 3,40X$	$Y = 291,85 + 2,84X$	$Y = 263,21 + 4,91X$
10	$Y = 353,58 + 3,04X$	$Y = 105,08 + 5,75X$	$Y = 282,28 + 4,63X$	$Y = 255,61 + 7,79X$

Pada Tabel 6. Diketahui bahwa persamaan regresi linier sederhana tertinggi

antara bobot badan dengan irisan karkas ayam lokal dominan hitam pada bagian paha



umur 10 minggu dengan regresi $Y=353,58+3,04X$ interpretasi dari regresi ini menyatakan nilai yang positif dimana setiap peningkatan bobot badan sebesar 353,58 g akan mempengaruhi bobot irisan karkas sebesar 3,04 g pada bagian paha.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah korelasi antara bobot badan dan irisan karkas umur 2, 4, 6, 8 dan 10 minggu dengan irisan karkas sebagian besar memiliki nilai yang positif dengan nilai korelasi yang tertinggi pada irisan karkas bagian dada ayam kelompok warna hitam dan irisan karkas bagian punggung pada ayam warna non hitam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Peternakan yang telah membiayai penelitian ini melalui dana DIPA PNPB Fakultas Peternakan Universitas Jambi Tahun Anggaran 2021. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada fakultas peternakan yang telah mengizinkan menggunakan kandang percobaan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2020. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan.

Hazrin G, Erina S, Ediyanto HEW. 2018. Korelasi Antara Indeks Telur dengan Pertambahan Bobot Badan Pada Ayam Kampung dan Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Hazrin. Pros. Semin. ... 315–322.

Herlina B, Ibrahim W. 2019. Penambahan Tepung Daun Salam dalam Ransum terhadap Konsumsi Ransum, Bobot Potong, Bobot Karkas dan Organ Dalam Ayam Kampung Super. J. Sain Peternak. Indones. 14, 259–264. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.3.259-264>

Nataamijaya AG. 2017. Pengembangan Potensi Ayam Lokal Untuk Menunjang Peningkatan Kesejahteraan Petani. J. Penelit. dan Pengemb. Pertan. 29, 131–138. <https://doi.org/10.21082/jp3.v29n4.2010.p131-138>

Nduru RE, Situmorang M, Tarigan G. 2014. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Padi Di Deli Serdang. Sainia Mat. 2, 71–83.

Oktari W, Wiyanto E, Ediyanto H. 2020. Pengaruh Interaksi Genetik Dengan Lingkungan (Sistem Perkandangan) Terhadap Irisan Karkas Pada Tiga Jenis Ayam Kampung. Pros. Semin. Nas. Fak. Peternak. Univ. Jambi 2020 315–322.

Prabewi N, Saputra JP. 2017. Laju Pertumbuhan dan Tingkat Efisiensi Pemeliharaan Ternak Ayam Kampung Super terhadap Penambahan Pakan Non Konvensional 1. Pengemb. Penyul. Pertan. 14, 1–10.

Sigaha F, Saleh EJ, Zainudin S. 2019. Evaluasi Persentase Karkas Ayam Kampung Super Dengan Pemberian Jerмай Jagung Fermentasi. Jambura J. Anim.



Sci. 2, 1–7.
<https://doi.org/10.35900/jjas.v2i1.3004>

Suprijatna E. 2010. Strategi Pengembangan Ayam Lokal Berbasis Sumber Daya Dan Berwawasan Lingkungan. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro.

Utami S, Lubis ML, Jaya L.D. 2014. Pengaruh Pemberian Asap Cair Melalui Air Minum Terhadap Kualitas Karkas Ayam Broiler. J. Agripet 14, 71–75.
<https://doi.org/10.17969/agripet.v14i1.1208>

Yaman A. 2010. *Ayam Kampung Unggul 6 Minggu Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya.

